

MENANAMKAN NILAI TOLERANSI MELALUI SEMINAR MODERASI BERAGAMA DI MA MAZRA'ATUL ULUM PACIRAN

Ahmad Suzaki Rifa'i¹⁾ Ulfa Maskanah²⁾ Tegar Adlu Fadilillah³⁾ Addina Silky Nuriyah⁴⁾

¹² Program Studi Pendidikan Agama Islam, ³ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, ⁴ Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50, Kota Malang, Jawa timur, Indonesia.

¹²³⁴ kopitesrifai123@gmail.com, ulfamaskanah@gmail.com, adlutegar@gmail.com,
addinasilky28@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan moderasi beragama melalui seminar yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Mazra'atul UluM Paciran. Seminar tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, seminar ini melibatkan seluruh siswa-siswi MA serta pihak sekolah dalam diskusi dan aktivitas interaktif yang dipimpin oleh pemateri Luqman Hakim S. Pd. Hasil dari seminar ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya moderasi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, serta kemampuan mereka dalam merumuskan strategi untuk menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari artikel ini menekankan pentingnya seminar moderasi sebagai langkah konkret dalam membentuk generasi muda yang inklusif dan toleran dalam menghadapi keragaman di masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, multikultural

Abstract

This article discusses the implementation of religious moderation through a seminar held at Mazra'atul UluM Paciran Islamic Senior High School (MA). The seminar aims to enhance participants' understanding of the values of tolerance and moderation in the context of religious diversity in Indonesia. Using a qualitative approach, the seminar involved all MA students as well as school stakeholders in discussions and interactive activities led by speaker Luqman Hakim S. Pd. The results of the seminar indicate an improvement in participants' understanding of the importance of moderation in maintaining harmony among religious communities, as well as their ability to formulate strategies to address challenges in implementing moderation values in daily life. The conclusion of this article emphasizes the importance of moderation seminars as a concrete step in shaping a young generation that is inclusive and tolerant in facing diversity in society.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, multicultural

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras dan beragamnya interaksi antarbudaya, menanamkan nilai-nilai toleransi menjadi semakin krusial. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai jembatan pemahaman antarindividu dari latar belakang berbeda, tetapi juga sebagai pondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Moderasi merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang memberikan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan keberagaman dalam semua bidang, termasuk agama, budaya, etnis, dan nasionalitas.¹ Dalam konteks pendidikan, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Madrasah Aliyah (MA) Mazra'atul Ulum Paciran telah mengambil langkah konkret untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui pelaksanaan seminar moderasi. Seminar ini untuk siswa siswi MA Mazra'atul Ulum Paciran, menciptakan dialog yang konstruktif tentang pentingnya moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui seminar ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Dalam konteks moderasi beragama, terdapat empat aspek yang penting, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal.²

Pendekatan moderasi yang diusung dalam seminar ini mencakup berbagai aspek kehidupan, dari perspektif agama, sosial, hingga budaya. Para peserta diajak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari, menjadikan moderasi sebagai bagian integral dari identitas pribadi dan kolektif mereka. Dalam acara seminar ini diharapkan mampu menjadi salah satu pilar penting dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menghargai keberagaman. Moderasi beragama tidak akan termanifestasi secara nyata kecuali jika empat unsur inti, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan - terpadu menjadi satu kesatuan.³

Seminar ini merupakan bagian dari komitmen MA Mazra'atul Ulum Paciran dalam mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan wujud nyata dari usaha Madrasah dalam mengaktualisasikan visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai dan tradisi ajaran Islam ala Aswaja An-Nahdliyah. Melalui seminar moderasi ini, MA Mazra'atul Ulum Paciran berusaha memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran, sekaligus membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi

¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi beragama di lembaga pendidikan.," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.

² Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, "Moderasi Beragama, Bukan Moderasi Agama," 2021, <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1623942720/moderasi-beragama-bukan-moderasi-agama>.

³ Rozal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam," *Semarang: UIN Walisongo*, 2018.

dinamika kehidupan di masa depan. Penerapan moderasi dalam konteks agama merupakan metode untuk mengajarkan umat untuk memahami ajaran agama sesuai dengan inti atau hakikatnya.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam pelaksanaan program seminar moderasi di MA Mazra'atul Ulum Paciran. Prosesnya dimulai dengan sosialisasi kepada peserta untuk membangun minat dan antusiasme terhadap tema. Selanjutnya, transfer pengetahuan tentang moderasi beragama dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi antara pemateri dengan audien, dan presentasi. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang interaksi peserta. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama diterapkan dan dipahami oleh peserta dalam konteks pendidikan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia diakui sebagai negara multikultural karena menghadirkan keragaman bahasa, etnis, agama, ras, dan budaya. Dalam aspek keberagaman agama, Indonesia mengakui enam agama utama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Keragaman suku, budaya, dan bahasa menjadi bukti konkret bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang kaya akan pluralitas.⁵ Moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderation*" yang mengandung arti kesederhanaan, yakni tidak berlebihan maupun kurang dalam tindakan dan sikap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai upaya mengurangi kekerasan dan menghindari perilaku yang ekstrem. Ketika seseorang dikatakan bersikap moderat, berarti ia bertindak dengan wajar, tidak terlalu berlebihan atau ekstrem dalam sikap dan perilakunya.⁶ Pentingnya moderasi beragama dalam pembentukan karakter remaja yang toleran tidak dapat disangkal. Dalam Islam, konsep moderasi sering disebut sebagai *wasthiyyah al-Islamiyyah*, yang memiliki makna serupa dengan *tawazun*, yaitu keseimbangan, tidak ekstrem, berada di tengah, dan tidak mengambil sikap yang terlalu condong ke arah kanan atau kiri.⁷ Dua langkah utama dalam pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan pelaksanaan seminar moderasi beragama di MA Mazra'atul Ulum Paciran, yang memiliki peran penting dalam memahami konteks, kebutuhan, serta implementasi intervensi yang sesuai. Dengan melakukan observasi secara langsung di lingkungan sekolah, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika interaksi antara siswa, dan guru.

⁴ Nanang Zamroji dkk., "Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2021): 572–80.

⁵ Agus Salim, *Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

⁶ Saifuddin dan Lukman Hakim, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019).

⁷ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Yogyakarta: LKIS, 2019).

Selain itu, moderasi beragama juga membantu memupuk rasa empati dan pengertian terhadap orang lain.⁸ Remaja yang memiliki pemahaman moderat terhadap agama cenderung lebih mampu memahami perspektif dan pengalaman orang lain, sehingga dapat menghindari sikap prejudis atau diskriminatif terhadap yang berbeda keyakinan. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman dan untuk merespons dengan kasih sayang dan pengertian terhadap individu-individu yang mungkin memiliki keberagaman yang berbeda. Jika hanya sedikit guru agama yang memberikan kesempatan bagi pemahaman yang inklusif, maka hal tersebut dapat memicu perkembangan pandangan yang tidak toleran, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada penyebaran radikalisme agama dalam masyarakat secara umum.⁹ Selanjutnya, moderasi beragama juga mendorong remaja untuk terlibat dalam dialog yang produktif dan berarti. Dengan memiliki pemahaman yang moderat tentang agama, remaja dapat merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi-diskusi yang mempromosikan saling pengertian dan kerjasama antar keragaman. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan terbuka, bertukar pandangan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang perbedaan.

Selain itu, moderasi beragama juga membantu remaja untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap agama. Mereka diajak untuk mempertanyakan dan merenungkan ajaran-ajaran agama secara mendalam, serta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan nuansir terhadap nilai-nilai yang terkandung. Dengan demikian, mereka menjadi lebih mampu untuk mengenali dan menolak retorika ekstremis atau intoleran, serta untuk memilih jalan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mengedepankan kedamaian, keadilan, dan persaudaraan.

⁸ Koko Adya Winata dkk., "Pola Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama: Membangun Dialog Harmonis," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110.

⁹ Hadiat dan Syamsurijal, "Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 158–67.



Gambar 1.1 Pelaksanaan Seminar Beragama

Dalam acara seminar moderasi yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2024 awal masuk sekolah setelah libur nasional hari raya idul fitri. Acara ini bertempat di Mushollah Al Ma'arif 02 MA Mazra'atul Ulum Paciran menjadi momentum penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di kalangan siswa-siswi dan pihak sekolah MA Mazra'atul Ulum Paciran yang diselenggarakan oleh Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kegiatan KKM. Seminar yang berlangsung selama satu hari, mulai pukul 10.00 - 13.00, peserta seminar meliputi seluruh siswa-siswi dari kelas X hingga XII, serta pihak sekolah yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan. Pemateri utama dalam seminar ini adalah Luqman Hakim S. Pd, yang membawakan materi dengan komprehensif dan menarik. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang konsep moderasi beragama, pentingnya toleransi dalam beragama, serta strategi-strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta seminar aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi, dan sesi tanya jawab, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan refleksi mereka terhadap materi yang disampaikan.

Salah satu hasil utama dari seminar ini adalah peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya moderasi dan toleransi dalam menjaga kerukunan antar keragaman. Peserta seminar juga mampu mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti stereotip, prasangka, dan ketidakpahaman terhadap budaya dan agama lain. Namun demikian, mereka juga mampu merumuskan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti meningkatkan dialog antaragama, memperluas wawasan tentang agama dan budaya lain, serta mempraktikkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan.

Diskusi yang terbuka dan reflektif selama seminar memungkinkan peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas isu moderasi beragama. Melalui interaksi langsung antara pemateri dan peserta, terbentuklah ruang untuk bertukar pandangan, pengalaman, dan pemikiran, yang kemudian menjadi landasan bagi pembentukan sikap yang lebih inklusif dan toleran di kalangan peserta.

Secara keseluruhan, seminar moderasi ini berhasil menciptakan ruang bagi peserta untuk merespons, merefleksikan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Diperkenalkannya pendidikan moderasi beragama kepada anak muda sejak dini sangatlah penting. Ini bertujuan agar anak muda Indonesia memahami perbedaan, menghargai keragaman, dan siap untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam.¹⁰ Kegiatan ini tidak hanya menjadi langkah awal dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi, tetapi juga menjadi momentum penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan konkret yang dihadapi oleh sekolah dalam konteks moderasi beragama, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan antarumat beragama di lingkungan sekitar sekolah. Hasil observasi ini menjadi landasan untuk merumuskan pendekatan intervensi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan mitra.

KESIMPULAN

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, penerapan moderasi beragama menjadi suatu keharusan dalam menjaga kerukunan dan keberagaman yang ada. Seminar moderasi yang dilaksanakan di MA Mazra'atul Ulum Paciran merupakan langkah konkret dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Melalui pemateri Luqman Hakim S. Pd, peserta seminar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang esensi moderasi dalam agama-agama yang diakui di Indonesia. Diskusi dan interaksi antarpeserta juga memungkinkan mereka untuk merumuskan strategi konkret dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam menjalankan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Seminar ini menjadi momentum penting dalam membentuk generasi muda yang lebih inklusif, toleran, dan penuh pengertian terhadap keberagaman. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan seperti MA Mazra'atul Ulum Paciran tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi yang positif dalam membangun masyarakat yang lebih bersatu dan damai di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Hadiat, dan Syamsurijal. "Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 158–67.

¹⁰ M. Murtadlo, *Seminari dan Pengembangan Moderasi Beragama: Kajian terhadap Seminari Al Kitab Asia Tenggara (SAAT) Malang*. (Jakarta: Puslitbang Penda, 2019b).

Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
"Moderasi Beragama, Bukan Moderasi Agama," 2021.
<https://ntb.kemenag.go.id/baca/1623942720/moderasi-beragama-bukan-moderasi-agama>.

Murtadlo, M. *Seminari dan Pengembangan Moderasi Beragama: Kajian terhadap Seminari Al Kitab Asia Tenggara (SAAT) Malang*. Jakarta: Puslitbang Penda, 2019b.

Mussafa, Rozal Ahyar. "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam." *Semarang: UIN Walisongo*, 2018.

Saifuddin, dan Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.

Salim, Agus. *Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi beragama di lembaga pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.

Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, dan Qiqi Yuliati Zaqiah. "Pola Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama: Membangun Dialog Harmonis." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110.

Zamroji, Nanang, Zainal Rosyadi, Umi Nahdiyah, dan Maria Widiastuti. "Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar." *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2021): 572–80.

Hadiat, dan Syamsurijal. "Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 158–67.

Murtadlo, M. *Seminari dan Pengembangan Moderasi Beragama: Kajian terhadap Seminari Al Kitab Asia Tenggara (SAAT) Malang*. Jakarta: Puslitbang Penda, 2019b.

Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Saifuddin, dan Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi beragama di lembaga pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.